



PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS(AUTIS) DI KELAS III SD MUHAMMADIYAH SOCAH BANGKALAN

PROBLEMS OF THE LEARNING PROCESS FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS(AUSTIC) IN CLASS III OF SD MUHAMMADIYAH SOCAH BANGKALAN

Shelia Pramesti¹, Nova Estu Harsiwi^{2*}

^{1,2} Pendidikan Guru sekolah dasar, Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

*Email koresponden: nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

DOI:<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.194>

Submitted: 26/06/24

Article info:
Accepted: 18/10/24

Published: 30/10/24

Abstract

This research examines the problems of the learning process for children with special needs (ABK) with autism in class 3 of SD Muhammadiyah Socah Bangkalan. The main focus of the research is a child named Ilham, a class 3 student who has autism. During the learning process, Ilham faces various challenges, such as difficulty speaking which requires him to be looked at first by the teacher, as well as difficulties in writing, disadvantages his ability to understand and follow the teacher's basic commands. At the time of this research, Socah Muhammadiyah Elementary School did not have a special assistant teacher for children with special needs after previously having one but then resigning. Here for the class 3 teacher named Ustadzah Dian, he played an important role in accompanying and helping learning process, even without special assistance from a companion for Children with Special Needs (ABK). Ilham here often sits on the floor or is carried on the teacher's lap during teaching and learning activities. However, Ilham's daily care is normal, and he is able to walk and interact with his friends in class. The principal of this elementary school, Mr. Ali Imron, is aware of this challenge and continues to strive to find the best solutions to support development and inspired learning in the school environment. This research highlights the importance of the role of accompanying Children with Special Needs (ABK) in supporting the process. inclusive and optimal learning for children with autism.

Keywords : Learning Problems, ABK (Autism)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji problematika proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kondisi autisme di kelas 3 SD Muhammadiyah Socah. Fokus utama Penelitian anak yang bernama ilham, seorang siswa kelas 3 yang mengalami autisme. Selama proses



mengharuskannya ditatap terlebih dahulu sama guru, serta kesulitan dalam menulis, ketidakmampuannya dalam memahami dan mengikuti perintah dasar guru. Pada masa penelitian ini, SD Muhammadiyah Socah tidak memiliki guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus setelah sebelumnya pernah ada tetapi kemudian mengundurkan diri. Di sini untuk wali kelas 3 bernama Ustadzah Dian, berperan penting dalam mendampingi dan membantu proses pembelajarannya, meskipun tanpa bantuan khusus dari pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ilham di sini sering duduk di lantai atau dipangku oleh guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Meskipun demikian, perawatan sehari-hari ilham berlangsung normal, dan ia mampu berjalan dan berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Untuk Kepala Sekolah SD ini bernama Bapak Ali Imron, menyadari tantangan ini dan terus berupaya mencari solusi terbaik untuk mendukung perkembangan dan pembelajaran ilham di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan optimal bagi anak-anak dengan autisme.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, ABK (Autis)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak saat ini semakin menunjukkan perhatian terhadap Pendidikan anak. Pemerintah maupun masyarakat semakin sadar bahwa Pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Tantangan utama dalam melakukan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah diperlakukannya metode dan materi yang khusus sesuai dengan negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dalam sebuah pendidikan tentu ada proses pembelajaran. Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan "pem" dan akhiran "an" menunjukkan bahwa adanya unsur dari kata luar (eksternal) yang bersifat "Intervensi" agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan Upaya yang dilakukan oleh factor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. (Karwono, Mularsih, 2017:19).

Setiap pembelajaran tentu ada problema yang dialami baik itu dari siswa, guru atau yang lainnya. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problem tersebut ada yang ringan, berat dan ada pula yang memerlukan perhatian khusus (children with special needs), memang setiap anak tidak selalu mengalami problematika dalam pembelajaran. Namun ketika mereka diinteraksikan secara bersama-sama dengan teman sebayanya dalam sistem pendidikan yang regular atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil yang optimal. (Gunarto, 2013:1). Supaya dalam proses pembelajaran di kelas bisa maksimal dan membuahkan hasil maka kita harus mengetahui problem dalam pembelajaran di kelas yaitu: problem bisa berasal dari siswa, dari guru, kurang kreatifnya guru, tipe anak yang berbeda-beda, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dari layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. (Jati Rinarki Atmaja, 2018:1). Anak autis adalah anak yang dalam perkembangannya terjadi hambatan. Anak autis mengalami hambatan perkembangan yang saling berhubungan dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam



komunikasi dan interaksi sosialnya. Anak autis masih perlu dibimbing dalam proses belajar

tergantung bagaimana Latihan, motivasi, pengalaman, lingkungan yang mengayomi (Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 7 Nomer I, 2019. Hal 2-6 ISSN Online 2622-5077. Pendidikan inklusi menurut Sapon-Shevin dalam O'Neil didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mesyaratkan agar semua anak yang berkebutuhan khusus dilayani disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama teman-teman seusiannya. Sejalan dengan konsep ini Smith mengemukakan, bahwa inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang mengalami hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Oleh karena itu perlu adanya restrukturisasi disekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. (Gunarto, 2013:21). Sekolah di SDN Muhammadiyah Socah, merupakan suatu sekolah yang juga ingin mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang lainnya atau yang disebut dengan sekolah inklusi ini menerima siswa berkebutuhan khusus. Di Sekolah ini yaitu sekolah baru didirikan dan masih kemarin meluluskan 1 angkatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Atas dasar pemikiran diatas, maka penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana problematika pembelajaran siswa autis di SDN Muhammadiyah Socah. Metode studi kasus yang dimaksud adalah studi kasus cross sectional, yakni penelitian dilakukan dengan waktu yang lebih singkat namun menjangkau populasi yang relatif lebih luas. Setiap penelitian di lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti tidak mungkin ditinggalkan karena peneliti sendiri mengumpulkan data dan mengolah data, untuk selanjutnya Menyusun laporan penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan observasi dilembaga terkait yaitu SDN Muhammadiyah Socah. Sumber data yaitu sumber darimana data itu akan gali. Apalagi dilihat dari segi pentingnya data, maka sumber data dapat dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ini diperoleh dari obyek penelitian yaitu guru kelas III. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data lisan sebagai hasil dari wawancara, dokumentasi dan hasil observasi. Sumber data sekunder disini dimana data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di SDN Muhammadiyah socah terdapat 1 anak berkebutuhan khusus yang berjenis kelamin laki-laki yang bernama ilham. Kemudian untuk mengenai proses pembelajaran siswa autis kelas 3 di sekolah dasar tersebut, pihak sekolah memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan atau tingkatan anak autis. Pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran regular, callistung, olahraga dan cara bersosialisasi. Kemudian menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas mengenai proses pembelajaran anak autis dikelas, guru kelas menyampaikan : "pembelajaran yang dilakukan di kelas siswa autis diajarkan agar mampu bersosialisasi dengan teman lain. Seperti cara berbicara, bersikap dikelas, dll. Setelah itu Setiap hari anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran namun lebih kesosialnya saja. Anak-anak dengan autisme bisa mengikuti pembelajaran di kelas setiap



hari, tergantung pada pengaturan pendidikan yang tersedia dan kebutuhan individu mereka. 2024

fokus utama dari kehadiran mereka di kelas adalah untuk pengembangan sosial dan interaksi, mungkin ada program khusus yang dirancang untuk memfasilitasi hal tersebut. Kemudian saat dikelas jam pembelajaran anak autisme sering duduk di bawah meja karena beberapa anak dengan autisme merasa nyaman dan aman ketika duduk di bawah meja atau kursi mereka. Ini dapat memberikan mereka rasa privasi dan pengendalian atas lingkungan sekitar mereka. Guru atau pengasuh mereka biasanya memahami preferensi ini dan memungkinkan mereka untuk duduk di bawah meja jika itu membantu mereka fokus dan nyaman. Dan duduk di dekat guru atau Pengasuh dikarenakan anak-anak dengan autisme mungkin merasa lebih nyaman dan terhubung ketika duduk dekat dengan guru atau pengasuh mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan perhatian ekstra dan bantuan saat mereka membutuhkannya. Kadang-kadang, mereka bahkan duduk di pangkuan guru atau pengasuh untuk merasa lebih aman dan terlindungi. Untuk kurikulum yang digunakan untuk sekolah dasar (SD) di kelas 3 yaitu menggunakan kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemudian untuk kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus itu ada sendiri yaitu kurikulum khusus yang digunakan untuk sesuai dengan kebutuhannya saja. Untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autisme, kurikulum yang digunakan bisa disesuaikan berdasarkan kebutuhan individu anak. Kemudian untuk kurikulum ini dirancang guru untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik mereka agar dapat belajar dan berkembang secara optimal. Kurikulum yang digunakan anak berkebutuhan khusus dan anak normal itu tidak di samakan,

Media yang digunakan

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas mengenai media apa yang digunakan , guru kelas menyampaikan bahwa :

“Media yang tepat itu biasanya benda konkret, anak autisme lebih suka belajar dengan media benda konkret.

Ibu selaku guru kelas 3 menyampaikan bahwa :

“media yang saya gunakan itu media nyata karena anak berkebutuhan khusus itu dia tidak bisa akita beri media yang tidak kongkret, contohnya belajar wudlu dan niatnya, jadi disitu guru harus benar-benar mencontohkan urutan wudlu yang benar mulai membaca niat sampai akhir. Kemudian di sekolah ini juga mempunyai ruangan khusus untuk belajar anak berkebutuhan khusus itu misal belajar puzzle, meronce pintar, nulis menebali ajar, anak-anak dengan autisme sering memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan dapat memperoleh manfaat dari ruangan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ruangan khusus tersebut biasanya disebut sebagai ruang belajar atau ruang sensory. Saat belajar tersebut siswa didampingi oleh guru kelas tersebut.

Metode pembelajaran

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas ,guru menyampaikan

“saya tidak menggunakan metode khusus, hanya saja menggunakan cara bagaimana ana tersebut mau sekolah dan mendengarkan apa yang saya ucapkan, tujuannya agar walaupun bias, karena jika dipasaka anak akan takut dan malah tidak mau sekolah.



Evaluasi

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, menyampaikan bahwa “ibu untuk penilaian berdasarkan kepribadian saja, kami tidak menggunakan standar kkm” karena jika menggunakan kkm ana itu tidak lulus, maka saya menggunkan pengamatan sehari-hari saja.”

Berdasarkan ini kami selaku peneliti menarik kesimpulan bahwa evaluasi dilakukan untuk anak autis tidak menggunakan standar kkm yang ada di sekolah, penilaian hanya diberikan berdasarkan kepribadian guru di kelas maupun guru bidang studi masing-masing. (Andi Prastowo, 2013: 55) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru sesuai dengan teori yang ada yaitu :”mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus di berikan kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk melakukannya sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan yang besar antar siswa. Bagi mereka dengan kebutuhan khusus yang luar biasa dan memiliki ketidakmampuan khusus harus mempunyai akses terhadap pendidikan bermutu tinggi dan yang tepat”. (MIF Baihaqi dan Sugiamin, 2014:75).

Problematika dan Solusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus

A. Problematika dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Setiap pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru atau yang lain. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, problem berarti permasalahan dari suatu hal. Setiap orang pasti memiliki problem atau masalah, tidak terkecuali seorang guru. Setiap guru memiliki problem masing-masing dan tentu berbeda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan beberapa kendala yang disampaikan oleh ibu terkait antara lain :

“pada awalnya pembelajaran di kelas reguler sangat mengganggu teman yang lain. Di kelas 3 bernama dimas sering mengganggu temannya di kelas saat pembelajaran.

Berikut guru kelas menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut

“problem materi yang dihadapi guru kelas. Guru kelas mengalami masalah dalam mensinkronkan atau menyederhanakan pembelajaran siswa autis tentang apa yang telah disampaikan”.

Kemudian untuk problem yang lain itu menurut guru terkait media

“kalau diberi media memang anak autis ini fokusnya ke media nya tetapi kita harus pandai-pandai mengambil perhatian mereka agar dapat memperhatikan kita juga dalam memberikan pembelajaran melalui media”.

Menurut Ustadzah Dian selaku guru wali kelas beliau menyampaikan bahwa:

“anak ini tidak bisa berkonsentrasi, makanya kita kasih media nyata, jika dikasih media nyata yang menarik juga kadang mereka malah lebih fokus ke mediannya bukan ke materinya, contohnya belajar wudhu, mereka malah asik bermain airnya, bukan fokus ke materinya.

Menurut Chandler dan Petty dan dikutip oleh Handri Sulistiowati (Handri Susilowati. (2012).

Problematika guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Materi bercerita terdapat siswa autis di MI Sunan Giri)

Bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru pada umumnya sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan pembelajaran/tempat tinggal yang sesuai atau wajar bagi seorang guru.
2. Mengenai organisasi-organisasi profesional dan etika jabatan



3. Mengerti dan mengenal Masyarakat dan mengenal lingkungan sekitar
4. Memperoleh pengertian tentang sytem dan tujuan sekolah.

Menurut Robin L. Gabriels (Ichsan, M., & Iswari, M. (2019).Pelaksanaan Pembelajaran IPA bagiAnak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus,volume 7 nomor 1, ISSN 243-248.)

yang dikutip dalam thesis Hayyan Ahmad Ulul Albab dalam thesisnya menjelaskan tentang problem siswa autis yang akan dihadapi pada saat usia sekolah dan remaja. Beberapa permasalahannya yaitu:

- a. Communication Abilities
- b. Social Skills
- c. Behavior Problems

B. Solusi dalam menghadapi problematika ini

pembahasan Solusi Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis di SD Muhammadiyah Socah Berkaitan dengan problematika proses pembelajaran siswa autis di SD Muhammadiyah Socah terdapat beberapasolusi yang dilakukan oleh peneliti, guru kelas maupun pihak sekolah. Meskipun untuk tiap- tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah bersasaran pada perbaikkan kualitas upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik khususnya siswa autis, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti dan pihak sekolah menemukan solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus anak autis yaitu: Pembelajaran untuk anak autis di dalam kelas III di SD Muhammadiyah Socah yang dilakukan oleh pendidik dalammeningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung dengan sumber daya dan sarana yang memadai. Berikut seperti yang di sampaikan oleh ibu Sawiyah kepada peneliti sebagai berikut solusi dalam menghadapi problem ketidak tercapaian tujuan pembelajaran, guru belum bisamemenuhi target yang sudah tertera dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar yaitu : “Setiap hari Sabtu guru-guru dan pihak sekolah melakukan kegiatan pelatihan dengan metodelesson study ataubisa dinamakan dengan in house training dan guru melakukan pemahaman dari hasil dari observasi, identifikasi dan asesmen”. Solusi dalam menghadapi problem materi,yang dihadapi guru kelas,guru yaitu guru kelas danguru yang mengalami masalah dalam mensingkronkan atau menyederhanakan pembelajaran kepada siswa autis tentang apa yang telah disampaikan. “Solusinya yaitu guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapatdi buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri yang mana bahasa itu hasil dari rangkuman atau kesimpulan dari materi pelajaran sehingga para siswa bisa lebih mudah untuk memahami apa yang akan dijelaskan oleh gurunya saat semua siswa telah selesai menulis.” Solusi dalam menghadapi problem motivasi, siswa autis yang masih belum tumbuh sikap sadar diri dalam fikiran siswa autis untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya. “Solusinya yaitu guru harusbisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya

dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru membimbingsiswa autis ke arah yang lebih baik. Sebenarnya dari pihak guru maupun pihak sekolah di SD Muhammadiyah Socah dari hasil wawancara sudah melakukan beberapa usaha/upaya untuk mengatasinya problematika diantaranya dengan mengikuti pelatihan di forum-forum tertentu.

Ustadzah Dian selaku wali kelas III juga mengungkapkan kepada peneliti solusi dalam menghadapi problem konsentrasi siswa autis adalah sebagai berikut “Solusi dalam menghadapi problem konsentrasi, yang dihadapi oleh guru yaitu belum bisanya siswa autis dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokusperhatian siswa terhadap gurunya. Solusinya yaitu dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan. Seperti menyederhanakan materi pelajaran, jelaskan dengan cara yang santai dan gunakan bahasa yang dia mengerti dan terus dampingi agar dia merasa nyaman dengan kita”. Guru kelas dan guru yang lain juga menyampaikan kepada peneliti bahwa usaha yang ditempuh dalam mengelola kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis khususnya usaha yang dilakukan melalui fasilitas belajar adalah “dengan mengatur ruang belajar agar siswa merasa nyaman dikelas. Selain itu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran kepada siswa autis.”. Berdasarkansolusi–solusi yang sudah di lakukan oleh guru kelas ternyata solusi yang dilakukan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu: Menurut Jati Rinakri Atmaja (Jati Rinakri Atmaja 2018 : 223) dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus anak autis ada beberapa strategi di antaranya sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran hendaknyadibuat berdasarkan hasil assessment dan di buat bersama antara guru kelas dan guru khusus dalam bentuk program pembelajaran individual (IEP) Pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan peserta didik yang lain, menjadi tanggung jawab bersama dan di laksanakan secara kolaborasi antara guru kelas, serta dengan menggunakan Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka peneliti menarik kesimpulan dari solusi yang telah peneliti paparkan diatas, solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru untuk mengatasi problematikapembelajaran bagi siswa autis di SD Muhammadiyah Socah yaitu untuk sementara memanfaatkan sarana yang ada disekolah saja. Setiap hari Sabtu guru-guru dan pihak sekolahmelakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study. Guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran. Guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya. Guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga gurukelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis.



Gambar 1. Profil sekolah SD Muhammadiyah Socah



Gambar 2. Pada Saat Observasi di sekolah Muhammadiyah Socah

4. KESIMPULAN

Hasil pemaparan data dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa: Proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Socah yaitu guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum dari siswa reguler. Akan tetapi, tentu ada penyederhanaan untuk siswa autis seperti pada kemampuan bernalar. Problematika ketika proses pembelajaran siswa autis di SD Muhammadiyah Socah yaitu problem sarana penunjang, ketidak ketercapaian pembelajaran, problem materi, problem motivasi, problem konsentrasi, problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran. Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran bagi siswa autis di SD Muhammadiyah Socah yaitu berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi maka peneliti menarik kesimpulan yaitu yang pertama solusi problem minimnya sarana prasarana yaitu untuk sementara memanfaatkan sarana yang ada disekolah saja karena biayanya juga mahal. Dua, problem ketidak ketercapaian tujuan pembelajaran, setiap hari Sabtu guru-guru dan tenaga – tenaga professional melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study atau bisa dinamakan dengan in house training dan guru melakukan pemahaman dari hasil dari observasi, identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus. Tiga, solusi problem materi, gurumenyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri. Sehingga para siswa autis mudah memahami. Empat, problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bias membimbing siswa autis ke arah yang lebih baik. Lima, problem konsentrasi, guru harus melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan untuk siswa autis. Enam, problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Ina. (2016). Manajemen pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumbersari 1 kota Malang. *Education and Human Development Journal*, Vol.01, No. 01.
- Ali Muhammad, Asrori M. 2009. Psikologi Remaja. Jakarta: BumiAksara.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2017. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baihaqi, MIF dan Sugiartini. 2014. Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung: Refika Aditama.
- Ballerina, T. 2016. Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *Journal of Disability Studies*. vol. 3, No. 2, ISSN.245-266.
- Bashir, A, et al. 2014. Challenge Faced by Families of Autistic Children. *International Journal of Interdisciplinary research and Innovation*. Vol. 2, Issue 1, PP: 64-68.
- Gunarto. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Semarang: Unissula Press.
- Ichsan, M., & Iswari, M. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran IPA Bagi Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. Vol. 7, No. 243-248.
- Idi Abdullah. 2016. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Karwono, Mularsih Heni. 2017. Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar. Depok: Rajawali Pers.
- Mayzan Ichsan, Mega Iswari. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran IPA Bagi Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. Vol .7, No. 1. Hlm 2-6 ISSN: Online 2622-5077.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L.P. 2017. Teaching English to a Student With Autism Spectrum Disorder in Regular Classroom in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 10 (3), 159- 176. ISSN 1694-609X.
- Prastowo, Andi. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jogjakarta: Diva Press. Purwanta, Edi. 2012. Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratih, Y. 2016. Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Praktik Pendidikan Seks oleh Ibu yang Memiliki Anak Autis Usia Remaja (studi di SLB Negeri Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*, 4(2), 238-246.
- Rusman. 2016. Model – Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.